

**PENGARUH *EXTERNAL PRESSURE*, *NATURE OF INDUSTRY*, DAN
RATIONALIZATION DALAM PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE*
TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2022)**

Anisa Wahyu Andini, Mekani Vestari *)

STIE Bank BPD Jateng

Email : meka3vesta@gmail.com

Abstract

Financial statements used as a benchmark for accounting users such as creditors and investors as a material consideration so that they are not mistaken in making decisions. However, this can encourage company management to commit financial statement fraud so that the company can be considered good. The purpose of this study is to empirically examine the effect of the fraud triangle component on financial statement fraud. Construction companies that match the sample criteria are 31 companies for the 2019–2022 period, so the population in this study is 124 data. The sampling technique used was purposive sampling. This research is secondary research and quantitative data. The data analysis technique used is logistic regression analysis. Based on the research that has been done, it can be seen that external pressure and rationalization have a significant negative effect on fraudulent financial statements, while the nature of industry has no effect on fraudulent financial statements

Keywords: *external pressure, nature of industry, rationalization, financial statement fraud, fraud triangle*

1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, dan arus kas perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan berfungsi sebagai tolok ukur para pengguna informasi akuntansi, sebagai bahan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Maka dari itu, laporan keuangan yang disajikan harus disusun sesuai dengan kondisi riil perusahaan dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan representasi tepat. Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan ingin menggambarkan situasi dan kondisi laporan keuangannya dalam keadaan baik (Skousen et al., 2009). Hal ini bertujuan agar pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor dapat memahami kondisi keuangan perusahaan untuk mendukung keputusan spesifik mereka. Perusahaan-perusahaan *go public* membutuhkan investor dan kreditor untuk mengembangkan perusahaannya agar lebih baik lagi, karena itulah perusahaan *go public* umumnya menyajikan gambaran kondisi keuangan yang sebaik mungkin agar dapat menarik investor. Namun, hal ini dapat memicu manajemen perusahaan untuk menyajikan informasi yang dimanipulasi agar menyajikan laporan keuangan yang terlihat baik. Perilaku tersebut merupakan bagian dari *fraud* yaitu *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan).

Fraud merupakan perbuatan-perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain), dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain (ACFE Indonesia, 2016). ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) mengelompokkan *fraud* menjadi tiga jenis, yaitu kecurangan laporan keuangan (*fraudulent*

financial statement), korupsi (*corruption*), dan penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*).

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah penyalahsajian, pemalsuan, dan *misrepresentation* yang berhubungan dengan data, jumlah, dan cara penyajian yang dilakukan oleh manajemen secara sengaja agar investor dan kreditur menilai baik perusahaan. Kecurangan ini biasanya dilakukan pada penyajian jumlah pendapatan yang lebih tinggi dari seharusnya (*overstatement*) dan menyajikan jumlah beban dan utang lebih rendah dari yang seharusnya (*understatement*) (Mintara & Hapsari, 2021). Kegiatan kecurangan lain yang dilakukan adalah melebihkan laba atau aset, mengabaikan jumlah beban dan kewajiban, namun tidak menutup kemungkinan perusahaan juga melakukan penurunan laba saat laba tinggi yang bertujuan untuk membentuk cadangan laba. Tidak sedikit kasus kecurangan laporan keuangan yang sudah terdeteksi di seluruh dunia.

Fraud yang paling banyak dilakukan di Indonesia adalah korupsi dengan persentase 64,4%, selanjutnya penyalahgunaan aset memiliki persentase 28,9%, dan kecurangan laporan keuangan memiliki nilai persentase sebesar 9,2% (ACFE Indonesia *Chapter*, 2016). Dibandingkan dengan korupsi ataupun penyalahgunaan aset, kecurangan laporan keuangan memiliki persentase lebih kecil. Namun, kerugian median yang diakibatkan oleh kecurangan ini lebih besar. Hal ini didukung oleh diagram data dari penelitian yang telah dilakukan oleh ACFE bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki persentase lebih kecil namun memiliki kerugian yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis kecurangan yang lainnya. Hasil dari survei secara global yang dilakukan oleh ACFE disajikan dalam gambar dibawah ini.

Gambar 1.1 Persentase Kasus dan Kerugian Median



Sumber: *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*

Terdapat kasus kecurangan laporan keuangan yang terdeteksi di Indonesia baru-baru ini. Dilansir dari cnbcindonesia.com, berdasarkan hasil investigasi dari PT. *Ernst & Young* (EY) dalam laporan “Hasil Investigasi Berbasis Fakta” menemukan bahwa AISA telah melakukan tindakan kecurangan pada tahun 2019 silam. Hasil dari audit investigasi tersebut antara lain adalah adanya penggelembungan dana (*overstatement*) sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan juga aset tetap, sebesar Rp 662 miliar pada akun pendapatan dan Rp 329 miliar pada EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) dari entitas bisnis. Fakta lain ditemukan adanya aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun kepada pihak yang terafiliasi yang diduga dengan manajemen lama (Wareza, 2019).

ACFE (*Association Of Certified Fraud Examiner*) dalam *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations* (2022), menjelaskan bahwa mereka mendapatkan 2.110 kasus *fraud* yang telah diselidiki antara Januari 2020 dan September 2021. Mereka juga melakukan survei terhadap 23 sektor industri yang berbeda dari 133 negara yang mewakili. Hasil dari survei yang

dilakukan oleh ACFE disajikan dalam gambar dibawah ini:

Tabel 1.1 Frekuensi Berbagai Skema Penipuan dalam Industri

INDUSTRY	Case	Billing	Confidentiality	Conflicts of Interest	Check and payment integrity	Corruption	Expense reimbursement	Financial statement fraud	Insider	Payroll	Regulatory compliance	Steering
Banking and financial services	353	32%	7%	3%	3%	4%	8%	3%	3%	4%	2%	3%
Government and public administration	300	7%	8%	7%	3%	12%	12%	8%	4%	10%	2%	3%
Manufacturing	284	21%	3%	3%	7%	18%	10%	12%	23%	10%	4%	3%
Health care	130	31%	3%	3%	3%	10%	3%	3%	10%	12%	2%	3%
Energy	97	24%	3%	3%	3%	8%	10%	8%	12%	4%	2%	2%
Retail	81	1%	10%	3%	3%	13%	7%	4%	3%	3%	7%	3%
Insurance	68	7%	3%	3%	3%	4%	3%	3%	3%	10%	2%	3%
Technology	64	2%	8%	10%	3%	3%	14%	8%	3%	3%	3%	3%
Transportation and infrastructure	62	23%	3%	3%	4%	18%	1%	7%	23%	3%	4%	3%
Construction	56	34%	3%	3%	3%	14%	3%	3%	34%	3%	2%	3%
Education	49	3%	3%	12%	12%	4%	12%	12%	3%	14%	4%	12%
Media	46	7%	3%	3%	3%	12%	1%	1%	3%	7%	2%	3%
Food service and hospitality	32	3%	10%	3%	3%	14%	1%	1%	3%	10%	3%	3%

Sumber: *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada skema penipuan Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) sektor konstruksi memiliki risiko tertinggi dibandingkan sektor industri lain dengan persentase 18% berdasarkan dari kasus-kasus yang sudah terdeteksi oleh CFE (*Certified Fraud Examiner*) di seluruh dunia. Berdasarkan hasil data survei tersebut yang menjadi dasar bahwa perusahaan sektor konstruksi menjadi objek yang menarik untuk diteliti.

Untuk menangani kesulitan dalam pendeteksian kecurangan di dunia, AICPA (*American Institute Certified Public Accountant*) memberikan jalan keluar dengan menghadirkan *Statement of Auditing Standard No. 99 (SAS No. 99)* berisikan tentang “*Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*” (Skousen et al., 2009). SAS No. 99 mengadopsi teori risiko penipuan yang dikembangkan oleh Donald R Cressey yang dikenal dengan sebutan teori *fraud triangle*. Menurut teori Cressey (1954), menjelaskan bahwa ada tiga kondisi yang selalu hadir saat seseorang akan melakukan tindakan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang dikenal sebagai *fraud triangle*.

Kondisi yang pertama adalah tekanan (*pressure*). Tekanan merupakan sebuah keadaan yang dihadapi seseorang saat merasa ditekan atau tertekan pada situasi saat seseorang menghadapi kesulitan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Menurut SAS No. 99 terdapat empat kondisi terjadi pada tekanan yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu *external pressure*, *financial stability*, dan *financial target* (Skousen et al., 2009).

Financial stability dianggap menjadi salah satu faktor manajemen melakukan kecurangan agar perusahaan memiliki kondisi keuangan yang terus-menerus stabil sehingga dinilai baik oleh investor. Namun hal ini kurang relevan karena mayoritas dari perusahaan memiliki kenaikan total aset yang tidak signifikan sehingga kurang tepat untuk digunakan di dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari

Ijudien (2018), bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penyebab yang kedua yaitu *financial target*. Target keuangan yang dilakukan perusahaan dapat menjadikan dorongan bagi manajemen untuk melakukan jalan pintas dengan melebihkan laba, hal ini dapat diukur melalui ROA. Namun ROA sendiri tidak dapat menggambarkan target melainkan hanya menggambarkan capaian atau realisasi, maka dari itu hal ini tidak dapat digunakan untuk mengukur adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017).

Penelitian ini mempertimbangkan *pressure* dengan *external pressure*. Sumber dari tekanan eksternal yang dihadapi oleh manajemen yaitu untuk memenuhi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman utang dari pihak eksternal dan mampu untuk membayar kewajiban tersebut (Mardianto, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi biasanya memiliki beban yang juga tinggi, hal ini akan membuat investor maupun kreditur akan mengawasi perusahaan lebih ketat sehingga hal ini membuat para manajemen tidak leluasa untuk melakukan *fraud*. Selain itu apabila sebuah perusahaan yang memiliki risiko kredit yang tinggi namun memanipulasi keuangan agar dapat menambah pinjaman, hal ini tentu akan membuat perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* dan bisa menjadi bangkrut karena terlalu banyak utang. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki nilai utang yang rendah akan mendapatkan pengawasan yang kurang ketat sehingga manajemen akan lebih leluasa untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) yang menyatakan *external pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kondisi yang kedua adalah peluang (*opportunity*). Menurut Utama et al. (2018), peluang tercipta akibat dari rendahnya mekanisme pengendalian internal dan pengawasan. Jika seorang individu berada dalam posisi yang dipercaya oleh suatu entitas atau memiliki pengetahuan tentang kelemahan dalam pengendalian internal dalam entitas, seorang pelaku akan memanfaatkan keadaan tersebut untuk melakukan kecurangan (AICPA, 2021). SAS No. 99 mengklasifikasikan penyebab adanya kecurangan pada kondisi peluang yaitu *nature of industry* dan *ineffective monitoring* (Skousen et al., 2009). *Innefective monitoring* merupakan sistem pengawasan yang lemah yang dapat dijadikan peluang manajer untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini diukur melalui jumlah rapat yang diadakan perusahaan. Apabila perusahaan melaksanakan rapat lebih sering akan dapat meningkatkan keefektifan pengawasan dibandingkan dengan frekuensi rapat yang sedikit. Namun hal ini kurang relevan karena sering atau tidaknya rapat diadakan belum tentu pengawasan tersebut efektif sehingga proksi tersebut kurang mencerminkan keefektifan pengawasan itu sendiri.

Pada variabel peluang (*opportunity*), penelitian ini mempertimbangkan *nature of industry*. Sebuah perusahaan yang berkecimpung di dalam industri memiliki risiko yang akan melibatkan penilaian estimasi serta pertimbangan yang signifikan, contohnya adalah akun piutang tak tertagih karena pada umumnya melibatkan estimasi subjektif yang dapat dijadikan peluang untuk melakukan kecurangan (Richardson et al., 2004). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), bahwa terdapat risiko salah saji material apabila perusahaan memiliki persentase yang lebih tinggi pada transaksi yang bersifat kompleks, hal ini karena transaksi ini rentan oleh manipulasi manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Chandrawati & Ratnawati (2021) dan Mariati & Indrayani (2020) menyatakan *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kondisi yang terakhir adalah rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi merupakan variabel yang paling sulit untuk diukur karena hal ini berkaitan dengan sifat dan karakter yang memungkinkan mereka secara sengaja melakukan tindakan kecurangan. Seorang individu biasanya membenarkan perilaku curangnya dengan meyakinkan bahwa diri mereka benar dan

melakukan tindakan yang tidak keliru. Penelitian yang dilakukan oleh Mardianto & Tiono, (2019) memproksikan rasionalisasi dengan pergantian auditor. Perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor untuk menutupi tindakan kecurangan, namun hal ini kurang relevan dijadikan proksi dalam rasionalisasi, di mana rasionalisasi merupakan cara yang dilakukan untuk membenarkan perilaku kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chandrawati & Ratnawati, (2021) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pergantian auditor dengan *financial statement fraud*.

Penelitian ini mempertimbangkan penerimaan bonus untuk mengukur variabel rasionalisasi. Pada variabel ini pengukuran dilakukan dengan membandingkan laba tahun lalu dan tahun sekarang. Apabila terdapat kenaikan *profit* pada tahun sekarang dan perusahaan tidak memberikan bonus terhadap seorang karyawan, hal tersebut dapat mendorong karyawan melakukan kecurangan dengan membenarkan perilakunya karena telah bekerja keras terhadap perusahaan.

Penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan pengukuran suatu perusahaan yang bisa dihitung menggunakan rata-rata total aset, rata-rata total pendapatan, total aktiva, serta jumlah penjualan. Untuk mengukurnya pada penelitian ini menggunakan rata-rata total aset agar dapat mempermudah penggolongan skala ukuran perusahaan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan tahun terdampaknya pandemi Covid-19 yang dapat juga mempengaruhi kondisi ekonomi sebuah perusahaan.

Penelitian ini mengkaji lebih dalam lagi penelitian-penelitian terdahulu yang telah meneliti bagaimana pengaruh *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan pengukuran perbandingan jumlah piutang pihak berelasi dengan jumlah piutang perusahaan tujuannya agar dapat lebih mencerminkan apakah pada *nature of industry* yang diukur dengan piutang pihak berelasi dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Selain itu perbedaan lain terletak pada perspektif variabel *rationalization* yang mempertimbangkan pengukuran penerimaan bonus oleh perusahaan kepada karyawan. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan pandemi Covid-19 untuk meminimalisir adanya pengaruh lain diluar variabel independen.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dibuat adalah sebagai berikut : (i) apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, (ii) apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, (iii) apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji serta menganalisis mengenai : (i) pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*, (ii) pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*, (iii) pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud*

2. Landasan Teori

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan pencatatan yang berisikan transaksi-transaksi seperti penjualan pembelian maupun transaksi lainnya yang dilakukan oleh perusahaan selama periode tertentu. Transaksi adalah aktivitas yang akan mengakibatkan perubahan pada aktiva, pasiva, modal, maupun posisi keuangan, yang dapat terjadi didalam maupun diluar perusahaan (Kariyoto 2017:18). Pada biasanya laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, arus kas, maupun catatan atas laporan keuangan. Tujuan dari dilakukannya pencatatan laporan keuangan antara lain adalah untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, sebagai pengambilan keputusan atas evaluasi

bisnis, dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. Laporan keuangan harus dibuat apa adanya dan dapat menggambarkan kejadian-kejadian ekonomi perusahaan yang sesungguhnya (Chandrawati & Ratnawati, 2021).

2.2 Pengertian Kecurangan (Fraud)

Kecurangan memiliki beberapa definisi, kecurangan dalam kejahatan merupakan cara yang dilakukan seseorang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan representasi palsu (Sayidah dkk, 2019). Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan yang direncanakan oleh seseorang individu maupun sekelompok orang dalam suatu manajemen perusahaan maupun karyawan yang dapat mengakibatkan salah saji (AICPA, 2021). Menurut AICPA (2002), kecurangan (*fraud*) memiliki konsep hukum yang luas dan auditor tidak dapat secara hukum mengklasifikasi apakah tindakan tersebut terjadi kecurangan atau tidak.

2.3 Pengertian *Financial Statement Fraud*

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial fraud*) menurut AICPA (2002), adalah salah saji yang dilakukan dengan sengaja dengan cara pengurangan maupun pengabaian jumlah yang menyebabkan laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi (GAAP). Hal yang dilakukan karena kecurangan laporan keuangan antara lain adalah dengan pemalsuan, pemanipulasian, penghilangan, atau pengubahan catatan akuntansi, bukti transaksi, atau dokumen lain yang berguna untuk penyusunan laporan keuangan, dan dengan ketidakjujuran dalam pengungkapan laporan keuangan. Tindakan kecurangan pada laporan keuangan biasanya dilakukan dengan pemalsuan angka-angka atau dengan sengaja menyelewengkan ketentuan yang salah dari stansar akuntansi yang berlaku (Chandrawati & Ratnawati, 2021).

2.4 *Fraud Triangle Theory*

Fraud triangle merupakan suatu cara yang digunakan untuk meneliti penyebab dan alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan. Cara atau gagasan ini dicetuskan oleh Donald R Cressey, menurut Cressey (1954), menyatakan bahwa kebanyakan dari pelaku kecurangan menganggap jika tindakan yang mereka lakukan merupakan suatu kebiasaan yang ilegal dan salah, namun mereka semata-mata secara sengaja berfikir bahwa tindakan tersebut legal atau sah saja dilakukan. Cressey meyakini bahwa seseorang yang melakukan kecurangan pasti sedang berada dalam kesulitan keuangan yang tidak bisa diselesaikan bersama-sama namun bisa diselesaikan secara rahasia dengan jabatan yang ia miliki, dan berusaha untuk merasionalisasikan perbuatan salahnya tersebut merupakan tindakan yang wajar. *Teori fraud triangle* memiliki 3 komponen yang menjadi penyebab seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Komponen dari *fraud triangle* diperkenalkan oleh *Assosiation of International Certified Proffesional Accountants* (AICPA) yang diadopsi oleh *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99, antara lain:

1. *Pressure* (Tekanan)

Pressure merupakan tekanan berlebih yang dialami oleh seorang individu yang menjadi motivasi individu tersebut untuk melakukan kecurangan. Tekanan yang dialami bisa berasal dari gaya hidup berlebih, kebutuhan, tuntutan ekonomi, dalam segi *financial* maupun *non financial* (Marianti, 2020). AICPA, (2002) menjelaskan beberapa kondisi yang terkait dengan proksi tekanan yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan yang dicetuskan oleh SAS No. 99, antara lain:

- a. *Financial stability* (stabilitas keuangan), apabila terdapat kondisi yang mengancam

kestabilan keuangan seperti adanya persaingan dan penurunan permintaan pasar, maupun kerugian operasional sehingga terdorong untuk melakukan kecurangan.

- b. *Personal financial need* (kebutuhan keuangan pribadi), merupakan suatu kondisi apabila keuangan para petinggi perusahaan menjadi terancam akibat perusahaan itu sendiri, sehingga dapat mendorong untuk melakukan kecurangan.
- c. *Financial target* (target keuangan), keadaan saat terdapat target keuangan yang harus dipenuhi oleh manajemen, sehingga dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba agar dapat memenuhi target.
- d. *External pressure* (tekanan eksternal), tekanan berlebih yang dihadapi oleh seorang manajer apabila terdapat tekanan dari pihak eksternal atau pihak ketiga agar dapat memberikan kinerja terbaik untuk investor maupun kreditor sehingga dapat memenuhi ekspektasi. Tekanan eksternal seperti kebutuhan pinjaman dari pihak kreditor dan kemampuan untuk melunasi semua hutang-hutangnya. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dengan menurunkan nilai hutangnya.

2. *Opportunity* (Peluang)

Peluang merupakan kondisi setelah pelaku mendapatkan tekanan, karena seorang individu yang akan melakukan kecurangan tidak akan bisa terjadi apabila tidak ada peluang atau kesempatan seseorang untuk melakukannya. Menurut Kurnia & Asyik (2020), faktor peluang dapat terjadi kapanpun sehingga membutuhkan pengawasan dari pihak eksekutif untuk dapat menghentikannya. SAS No. 99 mengatakan bahwa terdapat beberapa kondisi dari peluang yang dapat menyebabkan kecurangan yaitu:

- a. *Innefective monitoring* (pengawasan yang tidak efektif), apabila dalam suatu industri perusahaan memiliki pengawasan kontrol yang buruk, hal ini dapat memicu adanya kecurangan karena seorang individu yang ingin melakukan kecurangan dapat dengan leluasa tanpa harus diketahui oleh orang lain.
- b. *Nature of industry* (kondisi industri), merupakan suatu situasi pada saat sebuah perusahaan berkecimpung didalam suatu industri sehingga dapat melibatkan estimasi yang tinggi, situasi inilah yang dapat membuka peluang kepada manajemen. Pada saat perusahaan berada dalam kondisi ideal, biasanya memiliki kelebihan dana sehingga perusahaan menginvestasikan dananya kepada perusahaan lain dengan membeli saham agar dapat mengendalikan perusahaan dan menambah nilai piutang pihak berelasi sehingga dapat dimainkan. Penelitian ini mempertimbangkan *nature of industry* sebagai proksi dari *opportunity* karena keadaan ideal perusahaan di mana penilaian estimasi pada laporan keuangan seperti piutang dengan pihak berelasi memungkinkan perusahaan untuk melakukan manipulasi, seperti memanipulasi nilai piutang dengan pihak berelasi. *Nature of industry* dihidung menggunakan perbandingan antara total piutang pihak berelasi dengan total piutang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai perbandingan piutang artinya semakin besar potensi kecurangan laporan keuangan yang dapat dilakukan perusahaan tersebut dengan memanipulasi nilai karena bersifat estimasi atau subjektif.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Yaramah & Hidayat, (2022) mendefinisikan rasionalisasi merupakan sebuah alasan yang bersifat pribadi yang dapat membenarkan suatu perbuatannya tersebut meskipun ia tahu bahwa perbuatannya itu salah. Menurut Skousen et al. (2009) rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang susah untuk diukur dan diteliti. Namun, rasionalisasi merupakan faktor terpenting karena diperlukan pelaku kecurangan agar dapat menciptakan citra yang dapat diandalkan dan dipercaya. Pada penelitian ini mempertimbangkan dengan pemberian bonus terhadap karyawannya, rasionalisasi diukur dengan selisih laba tahun lalu dengan tahun sekarang. Apabila perusahaan terdapat capaian laba namun tidak memberikan bonus terhadap

karyawannya hal ini dapat membuat karyawan melakukan kecurangan dan merasionalisasikan perbuatan curangnya merupakan perbuatan yang sah karna capaian laba tersebut juga merupakan kinerja dari karyawan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Mardianto (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan dan terdaftar pada BEI dalam periode tahun 2011–2016. Menggunakan teknik analisis data analisis regresi logistik biner. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan variabel perubahan aset dan pergantian auditor memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya yaitu *leverage*, *return on asset* dan *ineffective monitoring* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Chandrawati & Ratnawati (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Studi *Financial Statement Fraud* dengan *Fraud Triangle Theory*”. Penelitian ini menguji pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2019. Dengan menggunakan metode purposive sampling diperoleh sebanyak 77 perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Dalam penelitian ini meliputi uji *overall fit model*, uji *hosmed* dan *lemeshow*, uji *goodness of fit*, dan matriks klasifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan eksternal, sifat industri, dan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Marianti (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisa Segitiga Penipuan Dalam Mendeteksi Penipuan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Score Model*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi *financial statement fraud* yang diukur dengan *fraud score model* yang terjadi pada emiten yang masuk dalam indeks LQ-45 tahun 2014–2016 dengan menggunakan enam variabel independen yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, pemantauan dan rasionalisasi yang tidak efektif. Penelitian ini menggunakan 27 emiten indeks LQ-45 selama tahun 2014–2016. Namun ada beberapa outlier data yang harus dihilangkan, sehingga diperoleh hasil sampel sebanyak 66 data dari 25 perusahaan. Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial stability*, *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* terbukti berpengaruh atau mampu mendeteksi *financial statement fraud*. Sedangkan variabel *external pressure* dan *financial target* tidak mampu mendeteksi adanya *financial statement fraud*.

Utama et al. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif *Fraud Triangle* Sebagai Prediktor *Fraudulent Financial Reporting*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh faktor-faktor fraud triangle yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, dan *auditor switching* pada *fraudulent financial reporting* di perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2014. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, maka didapatkan 156 jumlah sampel sebagai amatan. Data diamati dengan metode regresi logistik. Hasil membuktikan bahwa unsur *pressure* yaitu *financial stability*, *external pressure*, dan *personal financial need* berpengaruh positif pada *fraudulent financial reporting*. Unsur *opportunity* yaitu *organizational structure* berpengaruh negatif pada *fraudulent financial reporting*. Unsur *rationalization* yaitu *auditor switching* berpengaruh positif pada *fraudulent*

financial reporting. Sedangkan *financial targets*, *nature of industry*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh.

Handayani et al. (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization (Fraud Triangle)* Terhadap *Financial Statement Fraud* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013–2017)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *pressure*, *opportunity* dan *rationalization (fraud triangle)* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini menggunakan teori *fraud triangle*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013–2017 dengan populasi 8 perusahaan selama 5 tahun dengan total 40. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut teori *fraud triangle*, tekanan yang dihadapi oleh seorang karyawan dapat menjadikan motivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. *External pressure* (tekanan eksternal) merupakan sebuah tekanan secara berlebihan yang dihadapi oleh manajemen karena berusaha memenuhi ekspektasi terhadap pihak ketiga. Ekspektasi tersebut antara lain adalah kemampuan untuk dapat melunasi liabilitas perusahaan dan dapat memenuhi persyaratan perjanjian utang (Skousen et al., 2009). Ijudien, (2018) menyatakan bahwa apabila sebuah perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka risiko kredit akan meningkat yang berpotensi melakukan pelanggaran dalam perjanjian utang sehingga pihak ketiga seperti kreditur akan khawatir memberikan pinjaman, hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangannya agar dinilai baik oleh kreditur. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penjelasan tersebut. Apabila perusahaan memiliki nilai *leverage* yang tinggi maka memiliki risiko kredit yang juga tinggi, sehingga pendapatan perusahaan akan menurun dan menandakan perusahaan tersebut tidak mampu membayar utangnya. Jika perusahaan melakukan kecurangan untuk memperoleh utang hal ini justru akan membuat perusahaan bangkrut (Agusputri & Sofie, 2019). Sehingga nilai *leverage* yang tinggi seharusnya akan membuat perusahaan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

H₁: *External Pressure* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.6.2 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Nature of industry adalah kondisi suatu perusahaan apabila berkecimpung di dunia industri, sebuah perusahaan berada dalam kondisi yang ideal dalam industri akan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. *Nature of industry* memiliki keterkaitan dengan munculnya risiko bagi sebuah perusahaan yang berkecimpung didalam dunia industri yang melibatkan penilaian subjektif dengan signifikansi jauh lebih besar (Mardianto, 2019). Hal ini dapat dimanfaatkan manajemen untuk memanipulasi adanya transaksi piutang dengan pihak berelasi yang biasanya membutuhkan estimasi (Ijudien, 2018). Seperti halnya teori *fraud triangle*, kesempatan yang didapatkan oleh seorang karyawan, dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan, transaksi dengan pihak berelasi dapat dimanfaatkan oleh manajemen karena melibatkan estimasi dan pertimbangan. Tidak sekedar estimasi, transaksi yang melibatkan pihak berelasi sangat rentan terhadap manipulasi. Pada saat sebuah perusahaan berkecimpung didalam industri, biasanya memiliki laporan keuangan yang mempunyai akun-akun terkait yang nilai dari saldo ditentukan oleh manajemen secara subjektif dan berdasar pada penilaian estimasi contohnya adalah transaksi piutang dengan pihak berelasi, hal ini dinilai

memiliki risiko inheren yang tinggi sehingga berpotensi menimbulkan salah saji material karena rentan dengan manipulasi. Maka dari itu, hal ini dapat dijadikan peluang oleh manajemen untuk dapat melakukan kecurangan laporan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Himawan & Wijanarti (2020) menunjukkan hasil bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

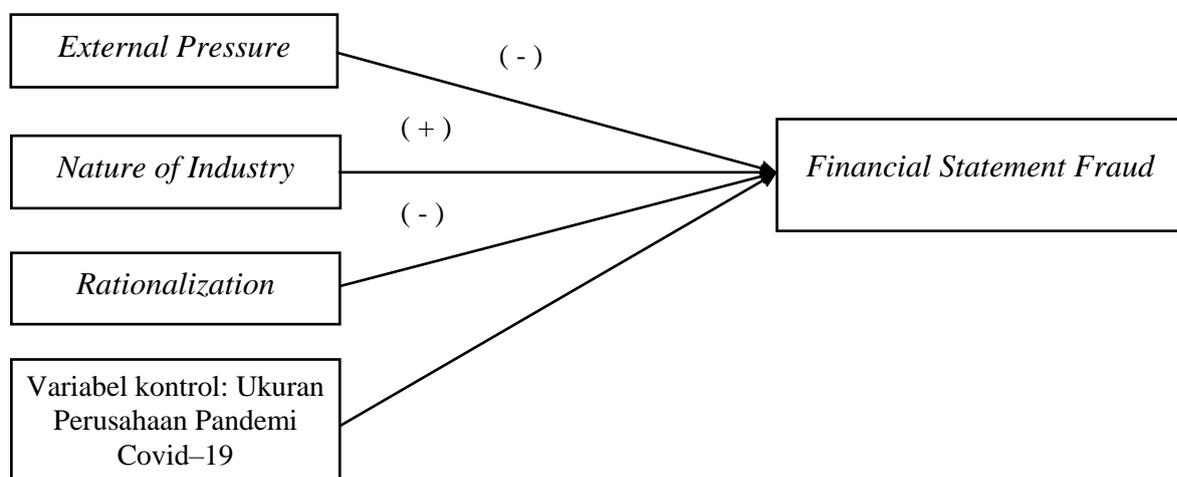
2.6.3 Pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut teori *fraud triangle*, rasionalisasi merupakan tindakan yang dilakukan pelaku kecurangan untuk membenarkan perilaku curangnya menjadi perilaku yang wajar untuk dilakukan. Pada penelitian ini, rasionalisasi mempertimbangkan mekanisme bonus atau sebuah pemberian bonus kepada karyawan atau manajemen dan diukur dengan perbandingan capaian laba perusahaan tahun sekarang dengan tahun lalu. Justifikasi seperti terdapat ketidakpuasan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan gaji, bonus, maupun perhatian dari perusahaan membuat seorang individu merasa bahwa perusahaan berutang kepada dia, dan beranggapan bahwa kecurangannya hanyalah meminjam uang perusahaan. Seorang karyawan yang telah berkinerja baik sehingga terdapat sebuah pencapaian laba yang melampaui tahun sebelumnya bagi perusahaan, namun tidak ada pemberian bonus akan mendorong perilaku curang karyawan untuk mendapatkan keadilan. Penelitian yang dilakukan oleh Marianti, (2020) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃: *Rationalization* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Penelitian



3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan konstruksi yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia pada tahun 2019–2022. Perusahaan sektor konstruksi yang memenuhi syarat dalam pengambilan sampel selama 2019–2022 sebanyak 31 perusahaan.

Sampel pada penelitian merupakan laporan dari perusahaan sektor konstruksi selama tahun 2019–2022 yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Berdasarkan dari fenomena *fraud* di dunia perusahaan sektor konstruksi lebih rentan melakukan *fraud* dibandingkan sektor lainnya sehingga hal ini dijadikan dasar pemilihan mengapa perusahaan sektor konstruksi menarik untuk diteliti. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga terdapat kriteria tertentu dalam pengambilan sampel.

Adapun kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan adalah perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019–2022.
2. Perusahaan merupakan perusahaan sektor konstruksi yang tidak terdapat informasi pemberian bonus terhadap karyawan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data menggunakan data sekunder yang diambil untuk mendukung variabel–variabel penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan, *external pressure*, *nature of industry*, *rationalization*, ukuran perusahaan, dan pandemi. Sumber data dari penelitian ini merupakan *annual report* atau laporan keuangan yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2022.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen: *Financial Statement Fraud*

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen penelitian ini yaitu *financial statement fraud*. Variabel dependen diukur menggunakan model *F–Score* yang dikembangkan oleh Dechow dkk (2011). Model ini merupakan pengembangan dari model Beneish *M–Score* yang ditujukan agar dapat memperoleh nilai tanpa harus menggunakan indeks didalam perhitungannya (Hugo, 2019). Menurut Skousen & Twedt (2009), *F–Score* merupakan penjumlahan dari kualitas akrual dan kinerja keuangan. Perusahaan dinilai melakukan kecurangan pelaporan keuangan apabila nilai *F–Score* lebih dari 1 diberikan kode 1 sedangkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan memiliki nilai *F–Score* kurang dari satu dan diberikan kode 0. Rumus dari model *F–Score* adalah sebagai berikut :

$$F\text{-Scores} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Komponen dalam *F–Score* meliputi *accrual quality* (kualitas akrual) yang dihitung dengan *RSST accrual* dan *financial performance* (kinerja keuangan). *RSST* (Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna) *accrual formula* mengartikan semua perubahan non-ekuitas maupun non-kas adalah akrual serta membedakan karakteristik *working capital accruals*, *non-current operating accruals*, *financial accruals* serta komponen aset kedalam jenis akrual (Richardson et al., 2004).

$$RSST\ accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Asset}$$

Keterangan:

- WC (*Working Capital*) = $(Current\ Assets - Cash\ and\ Short\ Term\ Investments) - (Current\ Liabilities - Debt\ in\ Current\ Liabilities)$
- NCO (*Non Current Operating*) = $(Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt)$

- FIN (*Financial Accrual*) = $\frac{\text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}}{\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}}$
- ATS (*Average Total Assets*) = $\frac{\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}}{2}$

Financial performance dapat dihitung dengan melihat persamaan dibawah ini:

$$\text{Financial performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings} + \text{soft assets} + \text{actual issuance}$$

Keterangan:

- *Change in Receivable* = $\frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Rata-rata Total Assets}}$
- *Change in Inventories* = $\frac{\Delta \text{Persediaan}}{\text{Rata-rata Total Assets}}$
- *Change in Cash Sales* = $\left(\frac{\Delta \text{Penjualan}}{\text{Penjualan}(t)}\right) - \left(\frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Piutang}(t)}\right)$
- *Changes in Earnings* = $\left(\frac{\text{Laba}(t)}{\text{Rata-rata Total Assets}(t)}\right) - \left(\frac{\text{Laba}(t-1)}{\text{Rata-rata Total Assets}(t-1)}\right)$
- *Soft Assets* = $\left(\frac{\text{Total Assets} - \text{PPE} - \text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Assets}}\right)$
- *Actual Issuance* = Koding 1 jika perusahaan melakukan aktivitas penerbitan utang obligasi dan / modal saham, 0 sebaliknya.

332 Variabel Independen

1. *External Pressure*

External pressure merupakan variabel yang digunakan untuk memproksikan tekanan (*pressure*). *External pressure* merupakan tekanan berlebih dari eksternal yang dihadapi oleh manajemen seperti kemampuan perusahaan saat memenuhi persyaratan dan pembayaran kewajiban. Menurut Agusputri & Sofie (2019) *external pressure* dapat diukur menggunakan rasio *leverage* dibawah ini:

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Nature of Industry*

Nature of Industry merupakan suatu keadaan ideal dalam perusahaan yang telah berkecimpung dalam dunia industri. Dalam hal ini biasanya perusahaan memiliki sebuah akun yang membutuhkan penilaian secara estimasi dan subjektif seperti contohnya piutang dengan pihak berelasi (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Penelitian ini menggunakan rasio perbandingan total piutang dengan piutang pihak berelasi untuk mengukur *nature of industry* yang dijelaskan dibawah ini:

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Related parties}}{\text{Total Receivable}}$$

3. *Rationalization*

Rationalization atau rasionalisasi merupakan keadaan yang merujuk pada membenaran

pelaku atas perilaku curangnya. Kecurangan akan cenderung terjadi karena pelaku membutuhkan pembenaran untuk meyakini bahwa perbuatannya bukan hal yang salah. Penelitian ini mempertimbangkan mekanisme bonus yang apabila suatu manajemen atau karyawan tidak diberikan bonus mereka cenderung memanipulasi laba untuk penerimaan bonus mereka. Menurut (Marianti, 2020) rasionalisasi yang diproksikan dengan mekanisme bonus dapat dihitung menggunakan rumus dibawah ini :

$$TRENDLB = \frac{Net\ Profit\ (t)}{Net\ Profit\ (t-1)}$$

333 Variabel Kontrol

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan apakah termasuk perusahaan kecil atau perusahaan besar salah satunya menggunakan total aset, dapat dikatakan perusahaan besar apabila memiliki total aset yang besar. Menurut Mardianto (2019), ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma natural dari total aset.

$$SIZE = Ln (Total\ Assets)$$

2. Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 dinilai membawa penurunan kinerja dan perlambatan di sektor perekonomian, maka dari itu hal ini merupakan hambatan bagi sektor konstruksi karena menurunnya permintaan properti. Namun, situasi ini bisa saja dimanfaatkan oleh sebagian perusahaan khususnya sektor konstruksi karena adanya peningkatan belanja modal pemerintah bagi sektor konstruksi. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol pandemi Covid-19 yang diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu *coding* 1 bagi tahun yang terdampak pandemi Covid-19 dan 0 bagi yang tidak terdampak pandemi Covid-19.

3.4 Teknik Analisis Data

341 Statistik Deskriptif

Ghozali (2017), menerangkan bahwa analisis statistik deskriptif menghasilkan *mean*, *median*, *minimum*, *maximum*, *standard deviation*, *skewness*, dan *kurtosis*. Metode ini digunakan untuk menganalisis data dengan terkumpulannya data untuk mengetahui dan menggambarkan fenomena terkait dengan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif antara lain *mean*, *median*, *minimum*, *maksimum*, serta standar deviasi untuk menggambarkan variabel penelitian.

342 Menguji Kelayakan Model (*Goodness of Model Fit*)

Uji kelayakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Ghozali (2017: 289) menjelaskan bahwa *Hosmer and Lemeshow's* (HL) digunakan untuk menguji hipotesis nol apabila tidak terdapat perbedaan antara model dengan data sehingga model tersebut dapat dinilai *fit*. Apabila nilai dari *Hosmer and Lemeshow's* > 0,05, maka model diterima karena mampu memprediksi nilai observasinya.

343 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji keseluruhan model atau *overall model fit* digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Menurut Ghozali, (2017: 56) uji statistik F ditujukan untuk melihat apakah variabel independen dapat secara simultan atau

bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk melihat pengujian hipotesis secara simultan, penelitian ini melihat dari nilai LR – Statistik, seperti halnya pada model regresi OLS yang melihat dari nilai F – hitung. Apabila nilai prob (LR-Stat) < α 0,05 maka secara bersama-sama terdapat pengaruh variabel independen terhadap dependen.

344 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independennya. Menurut Ghozali (2017), model regresi yang baik adalah apabila antar variabel tidak terjadi korelasi. Salah satu mengetahui ada atau tidaknya korelasi dapat dijelaskan apabila nilai korelasi ≤ 1 , artinya tidak terjadi multikolinieritas, namun apabila nilai VIF ≥ 10 , artinya terjadi multikolinieritas.

345 Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan regresi yang digunakan untuk menemukan probabilitas terjadinya sesuatu dan menguji apakah probabilitas terjadinya sebuah variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya, sehingga analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya (Ghozali, 2017: 282). Pengujian pada analisis regresi logistik pada penelitian ini antara lain adalah menilai keseluruhan model (*overall model fit*), Menguji kelayakan model (*godness of fit test*), menguji akurasi model (*expectation- prediction table*), dan koefisien determinasi (Ghozali, 2017: 284-294).

Pengujian pengaruh variabel independen dalam penelitian ini adalah *external pressure*, *nature of industry*, *rationalization*, *leverage*, dan *pandemic* terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan, menggunakan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Fraud = Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Ln = *Natural Logarithm*

X_1 = *External Pressure*

X_2 = *Nature of Industry*

X_3 = *Rationalization*

X_4 = Ukuran Perusahaan

X_5 = *Pandemic*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

e = *error*

3.4.5.1 Uji Regresi Parsial (Z-Statistik)

Uji statistik t pada model regresi OLS digunakan untuk menilai seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017). Sama seperti halnya uji statistik-t, pada regresi logistik pengujian secara parsial menggunakan uji Z-statistik yang dilihat menggunakan nilai probabilitas Z-statistik dengan tingkat signifikan 0,05. Variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai probabilitas < 0,05, maka dapat dikatakan H_0 ditolak.

3.4.5.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar model mampu menjelaskan variabel dependen. Pada output regresi logistik nilai R^2 dapat dilihat dari nilai McFadden *R-square*. Sama seperti halnya *R-Square*, apabila nilai McFadden *R-Square*

mendekati 1 maka semakin baik variabel bebas memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikatnya (Ghozali, 2017: 55).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019–2022. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 31 sampel. Berikut data sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1. Kriteria Penentuan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI 2019 – 2022	92
2.	Perusahaan yang tidak terdapat informasi pemberian bonus terhadap karyawan	71
Jumlah data sampel yang memenuhi kriteria		31
Jumlah total sampel penelitian		124

Sumber: Data diolah, 2023

Dari data diatas dapat disimpulkan jumlah populasi data adalah sebanyak 92 perusahaan, sementara perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 71 perusahaan sehingga terdapat 31 perusahaan yang memenuhi kriteria yang akan diuji pada penelitian ini. Sampel merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan periode 2019–2022, maka dari itu jumlah total sampel yang akan diteliti adalah 124 sampel.

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
<i>Fraud</i>	0,216867	1,000000	0,000000	0,414000
<i>External Pressure</i>	0,278795	0,790000	0,000000	0,211979
<i>Nature of Industry</i>	0,510964	8,920000	0,000000	1,190585
<i>Rationalization</i>	-35,17157	4,870000	-2703,980	297,1330
Ukuran Perusahaan	29,14807	31,81000	24,97000	17,95486
<i>Pandemic</i>	0,746988	1,000000	0,000000	0,437381
	Koding 1		Koding 0	
	Count	Percent	Count	Percent
<i>Fraud</i>	7	14,00	43	86,00
<i>Pandemic</i>	37	74,00	13	26,00

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 pada perhitungan statistik deskriptif kecurangan laporan keuangan, dapat dilihat bahwa dari 50 sampel perusahaan diperoleh 86,00 % atau sebesar 43 perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan selama tahun 2019–2022 dan sebanyak 14,00 % atau 7 sampel perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan selama tahun 2019-2022.

Berdasarkan tabel 4.2 pada variabel *external pressure* yang diprosikan dengan *External Pressure* (X_1) yang diukur dengan rasio *leverage* memiliki nilai terendah 0,00 sementara nilai tertingginya sebesar 0,79 sehingga nilai rata-rata pada variabel ini sebesar 0,27 dan memiliki nilai standar deviasi 0,21, hal ini dapat disimpulkan nilai standar deviasi $< mean$ yang artinya data bersifat homogen.

Berdasarkan tabel 4.2 pada variabel *nature of industry* yang diprosikan dengan *Nature of Industry* (X_2) yang diukur dengan *receivable* memiliki nilai terendah 0,00 sementara nilai tertinggi adalah 8,92 sehingga diperoleh rata-rata sebesar 0,51 dan standar deviasinya 1,19, sehingga dapat disimpulkan nilai standar deviasi $> mean$ yang artinya data bersifat heterogen.

Berdasarkan tabel 4.2 pada variabel *rationalization* (X_3) memiliki nilai terendah sebesar - 2703,98 dan nilai tertinggi sebesar 4,87 sehingga dapat diperoleh rata-rata sebesar -35,17 dan standar deviasi 297,31, sehingga dapat dilihat nilai standar deviasi $> mean$ yang artinya data bersifat heterogen.

Berdasarkan tabel 4.2 pada variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 24,97 dan nilai tertinggi sebesar 31,81 sehingga nilai rata rata yang diperoleh yaitu sebesar 29,14 dan standar deviasi 17,95 sehingga dapat disimpulkan nilai standar deviasi $< mean$ yang artinya data bersifat homogen.

Berdasarkan tabel 4.2 pada perhitungan statistik deskriptif pandemic, dapat dilihat bahwa dari 50 sampel perusahaan diperoleh 74,00 % atau sebesar 37 perusahaan yang terdampak pandemi Covid-19 selama tahun 2019-2022 dan sebanyak 26,00 % atau 13 sampel perusahaan tidak terdampak pandemi Covid-19 selama tahun 2019-2022.

4.3 Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*)

Uji *Hosmer and Lemeshow Godness of Fit Test* digunakan untuk menguji hipotesis nol apabila tidak terdapat perbedaan antara model dengan data sehingga model tersebut dapat dinilai fit. Apabila nilai dari *Hosmer and Lemeshow's* $> 0,05$, maka model diterima karena mampu memprediksi nilai observasinya. Berikut ini adalah hasil dari Uji *Hosmer And Lemeshow's* yang disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil *Hosmer and Lemeshow's*

<i>H-L Statistic</i>	5,0030	<i>Prob. Chi-Sq (8)</i>	0,7573
<i>Andrews Statistic</i>	31,8993	<i>Prob. Chi Sq (10)</i>	0,0004

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2023

Nilai probabilitas *chi-sq* menunjukkan nilai sebesar 0,76 yang artinya nilai tersebut $> 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa model layak karena dinilai dapat memprediksi nilai observasinya dan layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

4.4 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk melihat pengujian hipotesis secara simultan, penelitian ini melihat dari nilai LR-Statistik, apabila nilai prob (*LR-Stat*) $< alpha$ 0,05 maka secara bersama-sama terdapat pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Tabel 4.4 Hasil Uji *Likelihood Ratio (LR Statistik)*

<i>McFadden R-Squared</i>	0,293647	<i>Mean dependent var</i>	0,140000
<i>S.D dependent var</i>	0,350510	<i>S.E. of regression</i>	0,323898

<i>Akaike info criterion</i>	0,812095	<i>Sum square resid</i>	4,616049
<i>Schwarz criterion</i>	1,041537	<i>Log likelihood</i>	-14,30237
<i>Hannan-Quinn criter</i>	0,899468	<i>Deviance</i>	28,60473
<i>Restr. Deviance</i>	40,49635	<i>Restr. Log likelihood</i>	20,24817
<i>LR Statistic</i>	11,89162	<i>Avg. log likelihood</i>	-0,286047
<i>Prob (LR statistic)</i>	0,036303	<i>Mean dependent var</i>	0,140000

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2023

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh nilai Prob (*LR Statistic*) sebesar 0,036, nilai ini kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan variabel bebas secara simultan dapat mempengaruhi variabel terikat.

4.5 Uji Multikolinearitas

Untuk melihat apakah terdapat korelasi yang kuat antarvariabel independen dapat dilihat dilihat apabila nilai uji ≥ 1 artinya terjadi multikolinearitas atau hubungan korelasi antarvariabel sangat kuat.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Keterangan	<i>Fraud</i>	<i>Ext Press</i>	<i>Nat of Ind</i>	<i>Rationali</i>	<i>U Perus</i>	<i>Pandemic</i>
<i>Fraud</i>	1,000000	-0,238778	-0,000985	-0,241522	-0,296143	-0,023653
<i>External Pressure</i>	-0,238778	1,000000	0,010408	-0,204070	0,086777	0,122423
<i>Nature of Industry</i>	-0,000985	0,010408	1,000000	-0,032153	-0,010123	-0,110778
<i>Rationalization</i>	-0,241522	-0,204070	-0,032153	1,000000	0,080542	-0,101570
<i>Uk Perusahaan</i>	-0,296143	0,086777	-0,010123	0,080542	1,000000	-0,009618
<i>Pandemic</i>	-0,023653	0,122423	-0,110778	-0,101570	-0,009618	1,000000

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2023

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai uji ≤ 1 yang artinya variabel yang digunakan dalam penelelitian ini tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas atau tidak memiliki hubungan korelasi yang kuat.

4.6 Analisis Regresi Logistik

4.6.1 Uji Regresi Parsial (Z-Statistik)

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Parsial

Variable	Coefficient	Std.Error	Z-Statistic	Prob
<i>C</i>	107,2830	56,63583	1,894260	0,0582
<i>External Pressure</i>	-1,027243	0,479811	-2,140934	0,0323
<i>Nature Of Industry</i>	-0,123803	0,316162	-0,391581	0,6954
<i>Rationalization</i>	-1,328212	0,651542	-2,038568	0,0415
<i>Size</i>	-14,05854	7,173692	-1,959735	0,0500
<i>Pandemic</i>	0,686001	1,082187	0,633903	0,5261

Sumber: Hasil olah data Eviews 10, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas dapat ditemukan nilai koefisien yang dapat membentuk sebuah persamaan regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln \frac{Fraud}{Fraud-1} = & 107,2 - 1,027 LEVERAGE - 0,123 RECEIVABLE - 1,328 NETPROFIT \\ & - 14,058 SIZE + 0,686 PANDEMIC \end{aligned}$$

Persamaan dari regresi linier logistik di atas adalah sebagai berikut :

1. Dari Tabel 4.6, diperoleh nilai konstanta 107,28 yang artinya jika *External Pressure*, *Nature of Industry*, dan *Rationalization* bernilai nol, maka probabilitas perusahaan yang akan melakukan kecurangan laporan keuangan akan bertambah sebesar 107,28.
2. Koefisien regresi *External Pressure* sebesar -1,027 yang artinya apabila terdapat kenaikan *External Pressure* sebesar satu satuan, maka probabilitas perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 1,027.
3. Koefisien regresi *Nature of Industry* sebesar -0,123 yang artinya apabila terdapat kenaikan *Nature of Industry* sebesar satu satuan, maka probabilitas perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,123.
4. Koefisien regresi *Rationalization* sebesar -1,328 yang artinya apabila terdapat kenaikan *Rationalization* sebesar satu satuan, maka probabilitas perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 1,328.
5. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -14,058 yang artinya apabila terdapat kenaikan ukuran perusahaan sebesar satu satuan, maka probabilitas perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 14,058.
6. Koefisien regresi pandemi covid-19 sebesar 0,686 yang artinya apabila terdapat kenaikan pandemi covid-19 sebesar satu satuan, maka probabilitas perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan akan bertambah sebesar 0,686.

4.6.2 Uji Koefisien Determinasi (*McFadden R-Squared*)

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar model mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4.7 Hasil *McFadden R-Squared*

<i>McFadden R-Squared</i>	0,293647	<i>Mean dependent var</i>	0,140000
<i>S.D dependent var</i>	0,350510	<i>S.E. of regression</i>	0,323898
<i>Akaike info criterion</i>	0,812095	<i>Sum square resid</i>	4,616049
<i>Schwarz criterion</i>	1,041537	<i>Log likelihood</i>	-14,30237
<i>Hannan-Quinn criter</i>	0,899468	<i>Deviance</i>	28,60473
<i>Restr. Deviance</i>	40,49635	<i>Restr. Log likelihood</i>	20,24817
<i>LR Statistic</i>	11,89162	<i>Avg. log likelihood</i>	-0,286047
<i>Prob (LR statistic)</i>	0,036303	<i>Mean dependent var</i>	0,140000

Sumber : Hasil olah data Eviews 10, 2023

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai *McFadden R-Squared* sebesar 0,293647, maka dapat dijelaskan variabel independen memiliki kemampuan menjelaskan variabel dependen sebesar 29,3% dan sebesar 70,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

External pressure merupakan hipotesis pertama pada penelitian ini memperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,032 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,032 < 0,05$) dan nilai *coeffiecient* - 1,027, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima, yang artinya *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa *external pressure* atau tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat terjadi karena suatu perusahaan yang memiliki nilai utang tinggi akan mendapatkan pengawasan yang ketat oleh pihak pemberi kredit karena dinilai perusahaan tersebut akan melanggar perjanjian kredit dan tidak mampu untuk melunasi utang-utangnya, maka dari itu perusahaan tidak dapat leluasa melakukan kecurangan sehingga dapat menekan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Disisi lain, apabila perusahaan memiliki nilai utang yang tinggi dan melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menambah nilai utangnya, hal ini akan membuat kondisi keuangan perusahaan semakin memburuk dan menjadikan perusahaan mengalami pailit.

Sesuai dengan teori *fraud triangle*, pada saat pelaku mendapatkan tekanan yang berlebih, akan menimbulkan motivasi dan terdorong untuk melakukan kecurangan. Namun, apabila terdapat tekanan yang berasal dari utang dan seorang karyawan terdorong melakukan kecurangan untuk memperoleh pembiayaan lain, hal ini akan menambah nilai utang perusahaan yang membuat perusahaan dapat mengalami kerugian sehingga memicu kebangkrutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agusputri & Sofie (2019) dan Septriani & Handayani (2018) yang membuktikan bahwa *External Pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Asyik (2020), Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), dan Mardianto (2019), membuktikan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.7.2 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Nilai signifikansi pada variabel *Opportunity* yang diproksikan dengan *Nature of Industry* adalah 0,695 atau lebih besar dari 0,05 ($0,695 > 0,05$) dan nilai *coeffiecient* -0,124, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak atau *Nature of Industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa *Nature of Industry* yang diukur dengan nilai piutang pihak berelasi yang dimiliki perusahaan tidak dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini terjadi karena adanya suatu kondisi industri perusahaan sektor konstruksi yang berbeda-beda membuat nilai piutang pihak berelasi tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Selain itu tidak semua objek penelitian yang menjadi sampel memiliki piutang dengan pihak berelasi

Pada penelitian ini dari 31 sampel yang diteliti terdapat 18 sampel perusahaan atau sebesar 58% yang memiliki nilai piutang pihak berelasi, maka dari itu nilai piutang pihak berelasi tidak dapat dijadikan indikator perusahaan melakukan kecurangan.

Sesuai dengan teori *fraud triangle*, pada saat pelaku mendapatkan peluang atau kesempatan akan lebih mudah untuk melakukan kecurangan, adanya piutang dengan pihak berelasi merupakan peluang bagi manajemen untuk dapat melakukan kecurangan karena piutang dengan pihak berelasi memiliki keterkaitan dan campur tangan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan dan subjektif sehingga rentan akan terjadinya manipulasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandrawati & Ratnawati (2021), Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), Septriani & Handayani (2018), dan

Ijudien (2018) yang membuktikan bahwa *Nature of Industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Asyik (2020) dan Chandrawati & Ratnawati (2021) membuktikan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.7.3 Pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*

Nilai signifikansi pada variabel *Rationalization* adalah 0,0415 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,0415 < 0,05$) dan memiliki nilai *coeffiecient* -1,33, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima atau rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi yang diprosikan dengan capaian laba tahun sekarang dibandingkan dengan tahun lalu dan mempertimbangkan pemberian bonus perusahaan terhadap karyawan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena pemberian bonus terhadap karyawan dapat membuat karyawan merasa dihargai dan dapat termotivasi untuk mencapai target kerja yang pastinya akan membuat ketercapaian perusahaan meningkat, sehingga dapat menekan seorang karyawan melakukan kecurangan. Sebagian pencapaian laba bersih perusahaan yang tinggi berasal dari kerja keras karyawan, insentif atau bonus yang diberikan terhadap karyawan justru membuat karyawan akan semakin meningkatkan kinerja dan loyalitasnya karna merasa dihargai oleh manajernya, namun sebaliknya apabila perusahaan mencapai laba yang tinggi namun perusahaan tidak memberikan insentif atau bonus terhadap karyawan, justru akan mendorong karyawan melakukan tindakan yang curang dan merasionalisasikan tindakan mereka atas dasar kerja keras mereka.

Sesuai dengan teori *fraud triangle*, pada saat seseorang melakukan rasionalisasi, pelaku kecurangan akan mencari alasan yang rasional untuk melakukan pembelaan diri, seseorang merasionalisasikan perbuatannya agar menjadi tindakan yang wajar dilakukan. Adanya ketidaksesuaian keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan bonus atau insentif yang dilakukan karyawan, membuat karyawan dapat merasionalisasikan perbuatan curang adalah perbuatan yang sah-sah saja dilakukan.

4.7.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap *Financial Statement Fraud*

Nilai signifikansi pada variabel kontrol ukuran perusahaan adalah 0,0500 atau sama dengan 0,05 yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Yang artinya besar atau kecilnya nilai aset yang dimiliki perusahaan dapat menentukan perusahaan melakukan *financial statement fraud*. Nilai signifikansi pada variabel kontrol pandemi adalah 0,5261 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya pandemi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Artinya ada atau tidaknya pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada penelitian ini yang meneliti mengenai pengaruh *External Pressure*, *Nature of Industry*, dan *Rationalization* dalam perspektif *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* pada 31 perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2019-2022, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *External pressure* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.
2. *Nature of Industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
3. *Rationalization* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*,

sedangkan pandemi Covid-19 tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah kurangnya sampel yang memiliki piutang dengan pihak berelasi untuk mendukung pengukuran pada *nature of industry*.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti selanjutnya dapat mengubah objek penelitian pada sektor lain dan dapat menambah waktu pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE, I. C. (2016). *ACFE INDONESIA CHAPTER*. 1–62.

Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>

AICPA. (2002). *AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial*. 1719–1770. AICPA. (2021). *Consideration of Fraud in a Financial*. 163–205.

Chandrawati, N. B., & Ratnawati, D. (2021). *Financial Statement Fraud*. 14(1), 147–159.

Cressey, D. R. (1954). Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement. *American Sociological Review*, 19(3), 362. <https://doi.org/10.2307/2087778>

Handayani, R., Sutarjo, A., & Yani, M. (2021). Pengaruh Pressure, Opportunity dan Rationalization (Fraud Triangle) terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Pareso Jurnal*, 3(3), 683–694.

Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Indonesia*, 23(2), 137–154.

Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.2296>

Ijudien. (2018). *Pengaruh stabilitas keuangan, kondisi industri dan tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan*. 2(1), 82–97.

Kurnia, N., & Asyik, N. F. (2020). *ANALISIS FRAUD TRIANGLE SEBAGAI PENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA*.

Mardianto, T. (2019). *ANALISIS PENGARUH FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI*.

Jurnal Benefita, 4(1), 87–103. <https://doi.org/10.22216/jbe.v4i1.3349>

Marianti, I. (2020). *ANALISA SEGITIGA PENIPUAN DALAM MENDETEKSI PENIPUAN*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), pada tahun 2016 kerugian akibat fraud di Amerika Serikat sekitar 5 % dari pendapatan atau \$ 6, 3 miliar . Dari kasus. 29– 44.

Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>

Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2004). *Accrual Reliability , Earnings Persistence and Stock Prices **.

Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon . 11(1)*, 11–23.

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial

Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance* St edition, JAI Publishing, Emerald Group (Vol. 13, Issue 99). [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)

Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16, 301–316.

Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. N. (2018). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE SEBAGAI PREDIKTOR*

FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING I Gusti Putu Oka Surya Utama I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia email : gbokasurya@gmail.com Fakultas Ekonomi. 1, 251–278.

Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>

Wareza, M. (2019). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*.

Www.Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>

Yaramah, W., & Hidayat, I. (2022). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Rasio Keuangan. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 191–202.